

Pendidikan Karakter Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik Pada Era Milenium Di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok

Cecep Supriyadi

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail Correspondent: cecep_awliya@yahoo.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Education, Character, Islamic Religious Education Teachers, Morals, Millennials*

The millennium era has brought new dynamics to the world of education, marked by the rapid development of digital technology, the rapid flow of information, and rapid socio-cultural changes. These conditions not only open opportunities for improving the quality of learning but also pose serious challenges to the development of character and moral resilience in students. At the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level, these challenges are even more complex because students are in an early developmental phase and are highly vulnerable to environmental influences. This study aims to analyze in depth the role of character education carried out by Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in building moral resilience in students at Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok. Using a qualitative approach with descriptive methods, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including PAI teachers, the madrasah principal, parents, and students. The results reveal that PAI teachers play a central role as educators, mentors, and role models in the internalization of moral values, noble character, and the instilling of discipline. Character values are integrated through learning, religious activities, and school culture. Parents also make a significant contribution through parenting styles, role models at home, monitoring technology use, and fostering religious practices. The synergy between the two forms a crucial force in strengthening students' moral resilience against the negative influences of the millennium, such as moral degradation, bullying, and gadget addiction.

Abstrak

Era milenium menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan, ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, derasnya arus informasi, serta perubahan sosial-budaya yang begitu cepat. Kondisi tersebut tidak hanya membuka peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan ketahanan moral peserta didik. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena peserta didik berada pada fase perkembangan awal yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan karakter yang dilakukan oleh

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi guru PAI, kepala madrasah, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI berperan sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam internalisasi nilai moral, akhlak mulia, serta pembiasaan sikap disiplin. Nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Orang tua juga memiliki kontribusi signifikan melalui pola asuh, keteladanan di rumah, pengawasan penggunaan teknologi, serta pembiasaan ibadah. Sinergi keduanya membentuk kekuatan penting dalam meningkatkan ketahanan moral peserta didik dari berbagai pengaruh negatif era milenium seperti degradasi moral, perilaku perundungan, dan kecanduan gawai.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Guru PAI, Moral, Milenium

Pendahuluan

manusia yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki daya tahan moral di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks.¹ Pada era milenium yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang jauh lebih beragam dan dinamis dibandingkan generasi sebelumnya. Kehadiran media digital, akses informasi tanpa batas, serta pengaruh budaya populer global telah memberi peluang besar bagi perkembangan intelektual anak, namun sekaligus membuka ruang bagi penetrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal. Kondisi ini menuntut adanya penguatan ketahanan moral peserta didik agar mampu menyaring, menilai, dan merespons setiap fenomena secara bijaksana.²

Dalam konteks pendidikan Islam, ketahanan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik menjaga diri dari perilaku menyimpang, tetapi juga kemampuan untuk menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan moral merupakan benteng internal yang memampukan peserta didik untuk bertahan dari godaan, tekanan sosial, dan berbagai bentuk kegamangan moral. Pembentukan ketahanan moral ini tidak dapat diserahkan semata-mata kepada lingkungan atau pengalaman anak, tetapi harus dibangun melalui proses pendidikan yang integratif dan berkelanjutan. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua menjadi sangat strategis dalam membangun fondasi moral yang kokoh. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik sekaligus teladan moral bagi siswa. Pada era milenium, peran guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam pribadi siswa melalui pendekatan pedagogis yang adaptif, humanis, dan kontekstual.³

Proses ini melibatkan penguatan akidah, penanaman akhlak, pembiasaan ibadah, serta pembentukan sikap-sikap sosial Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Guru PAI juga berfungsi sebagai mentor yang mendampingi perkembangan karakter siswa dalam

¹ E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72, <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.

² Agus Rihan Oktori, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah, "Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," *Journal Limas PGMI* 05, no. 02 (2024): 59–71, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>.

³ Hambal Muhammad Shafwan, "KONSEP AL- QUR ' AN TENTANG KECERDASAN (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19)," *Staim Journal* 4, no. 2 (2021): 128–41, <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.

menghadapi berbagai dinamika sosial dan tantangan moral yang muncul dari dunia digital. Di sisi lain, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pembentukan karakter seorang anak dimulai dari keluarga, dan rumah menjadi sekolah pertama tempat nilai-nilai moral ditanamkan. Dalam menghadapi era milenium, peran orang tua menjadi semakin penting karena keluarga harus berfungsi sebagai ruang pengawasan, perlindungan, serta penguatan nilai-nilai moral. Orang tua tidak hanya harus memberi teladan yang baik, tetapi juga harus mampu menjadi komunikator yang efektif bagi anak, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter religius dan tangguh. Sinergi antara guru PAI dan orang tua sangat menentukan kualitas pembentukan karakter anak, khususnya dalam membangun ketahanan moral yang berkelanjutan.⁴

Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan sekaligus membangun karakter siswa sejak usia dini. Namun, tantangan pendidikan di era milenium mengharuskan madrasah untuk memperkuat kolaborasi antara guru PAI dan orang tua. Berbagai fenomena seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya kecanduan gawai, paparan konten negatif, hingga melemahnya disiplin ibadah menjadi isu yang harus dihadapi bersama. Dengan adanya kerja sama yang sinergis antara guru PAI dan orang tua, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, konsisten, dan selaras antara pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah.⁵

Oleh karena itu, penelitian mengenai *Pendidikan Karakter Guru PAI dan Orang Tua dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik pada Era Milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok* menjadi sangat relevan dan urgen. Penelitian ini tidak hanya mengungkap peran dan strategi kedua pihak dalam membangun ketahanan moral peserta didik, tetapi juga mengevaluasi efektivitas kolaborasi mereka dalam menghadapi dinamika moral yang berkembang pada era digital. Lebih jauh, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pendidikan karakter yang terencana dan kolaboratif dapat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, serta mampu menjaga diri dalam pusaran perubahan zaman. Dengan memahami peran guru PAI dan orang tua secara komprehensif, diharapkan terwujud model pembinaan moral yang kuat, kontekstual, dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan pendidikan pada masa kini dan masa mendatang.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam praktik pendidikan karakter yang berlangsung dalam konteks alami, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali dinamika hubungan antara guru, orang tua, dan peserta didik secara menyeluruh.⁷ Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok, tempat di mana proses pembentukan karakter religius dan moral peserta didik berlangsung setiap hari. Lokasi

⁴ Nasrullah and Muhammad Khairullah, "MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR ' AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim," *Syahadah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol 6 No 2 (2018): hlm, 52-70, <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/231>.

⁵ Purniadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>.

⁶ Nasrullah and Khairullah, "MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR ' AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim."

⁷ Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

ini dipilih secara purposive karena madrasah tersebut memiliki kultur keagamaan yang kuat serta menjalin komunikasi aktif antara guru PAI dan orang tua. Sumber data utama penelitian ini terdiri atas guru PAI, orang tua peserta didik, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama yang dinilai memiliki keterlibatan tinggi dalam program pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan orang tua terkait strategi penanaman nilai moral, tantangan yang muncul di era milenium, serta pola kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung praktik pembiasaan, interaksi guru-siswa, serta kegiatan keagamaan yang menjadi pembentuk karakter. Sementara itu, dokumen seperti program sekolah, hasil belajar siswa, dan catatan kegiatan karakter menjadi pelengkap informasi yang diperoleh.⁸

Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data, peneliti memilah informasi penting yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan ketahanan moral siswa. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara peran guru PAI, keterlibatan orang tua, dan respons moral siswa.⁹ Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memaknai keseluruhan temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Perbandingan informasi dari berbagai narasumber serta teknik pengumpulan data yang berbeda dilakukan guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata. Validitas temuan juga diperkuat melalui pengecekan ulang kepada informan utama (*member check*). Melalui metode penelitian seperti ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kolaborasi antara guru PAI dan orang tua berperan dalam membangun ketahanan moral peserta didik, terutama di tengah tantangan era milenium yang sarat dengan pengaruh teknologi, media digital, dan perubahan budaya.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkesinambungan yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, matang secara emosional, dan bijaksana dalam berperilaku. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi justru menjadi inti yang menentukan kualitas kehidupan seseorang. Tanpa karakter, kecerdasan yang tinggi bisa kehilangan arah; namun dengan karakter yang kokoh, pengetahuan akan menjadi kekuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks masyarakat modern – terutama pada era digital dan milenium seperti saat ini – pendidikan karakter memiliki urgensi yang semakin tinggi. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Teknologi hadir dalam genggaman tangan mereka sejak usia

⁸ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, “Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

⁹ Dita Anjani, Husni Awali, and Dwi Novaria Misidawati, “Analysis of Factors Influencing Generation Z’s Interest in Using E-Wallet Payment Systems,” *Journal Sahmitya* 1, no. 1 (2022): 124–34.

¹⁰ Baiq Marzukah, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari,” *Jurnal At-Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025), <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

dini, media sosial menjadi ruang belajar sekaligus ruang berbahaya, dan berbagai informasi mengalir begitu cepat tanpa filter moral yang jelas.¹¹

Situasi ini membuat pendidikan karakter tidak bisa hanya diletakkan di pundak sekolah atau guru semata; keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital semuanya berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak seorang anak. Karakter sendiri mencakup berbagai dimensi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, rasa hormat, dan keberanian moral. Nilai-nilai ini tidak akan terbentuk hanya melalui ceramah atau pengajaran teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sehari-hari, serta lingkungan yang mendukung perkembangan moral. Seorang anak yang terbiasa melihat kejujuran di sekelilingnya, yang dihargai ketika bersikap disiplin, yang diberi ruang untuk jujur dan bertanggung jawab atas kesalahannya, akan cenderung tumbuh menjadi pribadi bermoral baik. Sebaliknya, jika ia dibesarkan dalam situasi yang penuh kebohongan, kekerasan verbal, atau ketidakadilan, maka karakter buruk bisa terbentuk tanpa disadari.¹²

Guru menjadi salah satu aktor paling penting dalam pendidikan karakter. Di sekolah, guru bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi menjadi teladan hidup bagi para murid. Setiap perilaku guru — cara berbicara, kedisiplinan, sikap adil, hubungan dengan siswa, dan sikap hormat terhadap rekan kerja — akan menjadi cermin yang diamati oleh peserta didik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan guru jauh lebih kuat dibandingkan pengajaran verbal tentang nilai moral. Di sinilah pendidikan karakter bertemu dengan prinsip “*ing ngarso sung tulodo*” yang menekankan bahwa pemimpin atau pendidik harus menjadi contoh terlebih dahulu. Namun, pendidikan karakter tidak berhenti di ruang kelas. Orang tua memiliki peranan yang bahkan lebih besar karena rumah adalah lingkungan pembentuk karakter pertama.¹³

Di sana, anak belajar cara bersikap, mengenali perbedaan benar dan salah, memahami nilai agama, serta mengembangkan empati melalui hubungan dengan anggota keluarga. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai yang diterapkan di rumah, proses pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif. Sebaliknya, apabila anak menerima pesan berbeda antara rumah dan sekolah — misalnya guru mengajarkan kejujuran tetapi di rumah ia melihat kebohongan — maka anak akan mengalami kebingungan moral yang dapat melemahkan ketahanan karakternya. Selain itu, pendidikan karakter sangat terkait dengan pembiasaan. Program-program sederhana seperti membiasakan salam, senyum, sopan santun, menjaga kebersihan, tepat waktu, dan kerja sama antar siswa dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, atau kegiatan sosial juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab spiritual dan sosial seorang anak.¹⁴

Dalam konteks madrasah, pembelajaran agama Islam memainkan peran sentral karena nilai-nilai karakter seringkali berakar dari ajaran agama, terutama keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi model akhlak terbaik. Pada era milenium, tantangan terbesar pendidikan karakter adalah bertahan dalam deras arus informasi yang serba instan. Anak-anak kini mulai belajar moral

¹¹ Ali Sunarso, “Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah,” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69, <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

¹² Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

¹³ Rahmatullah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa,” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018): 126–45, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.122>.

¹⁴ Vhalery, Setyastanto, and Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.”

bukan hanya dari orang tua dan guru, tetapi dari YouTube, TikTok, selebritas, influencer, dan algoritma media sosial. Tanpa bimbingan moral yang kuat, anak dapat terpengaruh oleh budaya populer yang sering kali mengedepankan gaya hidup bebas, konsumerisme, dan pencitraan diri ketimbang kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁵

Pendidikan karakter kini tidak hanya mengajarkan etika relasi interpersonal, tetapi juga literasi digital dan etika bermedia, seperti bagaimana menggunakan media sosial secara bijak, menghindari hoaks, menjaga privasi, serta mengembangkan empati dalam interaksi virtual. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai benteng moral semacam “antibodi sosial” yang memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tekanan lingkungan dan godaan modernitas dengan lebih matang. Anak yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menolak pengaruh negatif, mengambil keputusan yang benar meski sulit, serta bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Mereka juga cenderung lebih sukses dalam hubungan sosial karena empati, kerja sama, dan integritas adalah modal penting untuk berinteraksi dalam masyarakat global.

B. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan madrasah dan sekolah umum. Mereka bukan hanya pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga pembimbing spiritual, penjaga moral, dan teladan hidup bagi peserta didik. Dalam diri seorang guru PAI, terdapat perpaduan antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang membentuknya sebagai figur sentral dalam proses pembinaan karakter keagamaan siswa. Seorang guru PAI memulai perannya dengan memahami bahwa pendidikan agama bukan sekadar transfer pengetahuan tentang ayat, hadis, atau fiqh. Lebih dari itu, pendidikan agama menghendaki adanya transformasi nilai — sebuah proses yang mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Karena itu, guru PAI berfungsi sebagai *murabbi*, bukan sekadar *mu'allim*. Ia mendidik tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan keteladanan hidup. Cara guru PAI berbicara, berpakaian, berinteraksi, mengontrol emosi, dan memperlakukan murid menjadi pelajaran yang lebih kuat daripada materi di buku teks.¹⁶

Tugas guru PAI semakin kompleks pada era milenium ini. Perkembangan teknologi, budaya digital, perubahan gaya pergaulan, dan melemahnya otoritas moral di ruang publik membuat anak-anak menghadapi berbagai tantangan baru. Mereka terhubung dengan dunia luar yang sangat luas, tetapi berisiko kehilangan arah tanpa panduan moral yang jelas. Di sinilah guru PAI berperan sebagai kompas moral: memberikan pemahaman, merumuskan nilai, dan menegaskan batasan antara yang baik dan buruk, antara hal yang bermanfaat dan yang merusak. Dalam praktik pembelajaran, guru PAI tidak hanya mengandalkan metode ceramah tradisional. Guru PAI yang kompeten berusaha menciptakan pembelajaran yang hidup dan bermakna: mengajak siswa berdialog tentang nilai, menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat sebagai inspirasi, melibatkan siswa dalam kegiatan praktik ibadah, dan menanamkan kebiasaan positif

¹⁵ Pat Kurniati et al., “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21,” *Jurnal Citizenship Virtues* 2022, no. 2 (2020): 408–23, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>.

¹⁶ Sulfiani Mustakim et al., “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 928–39, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2240>.

melalui program keseharian seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, atau aksi peduli sosial. Semua itu menjadi arena pembentukan akhlak yang lebih konkret dan mudah dihayati oleh peserta didik.¹⁷

Selain tugas dalam kelas, guru PAI juga memainkan peran penting sebagai mediator antara sekolah dan keluarga. Mereka memahami bahwa karakter keagamaan tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu beberapa jam pelajaran di sekolah. Karena itu, guru PAI sering mengajak orang tua untuk bekerja sama, membangun komunikasi yang baik agar pembinaan nilai di rumah sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Guru PAI juga sering berhadapan dengan persoalan sosial dan emosional siswa — mulai dari masalah pertemanan, konflik keluarga, hingga krisis identitas — dan berupaya membantu dengan pendekatan empatik dan etis. Keteladanan adalah kekuatan terbesar seorang guru PAI. Ketika siswa melihat gurunya tekun beribadah, jujur, sabar, dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah, nilai-nilai itu akan terpatri lebih dalam dibandingkan seribu nasihat. Keteladanan inilah yang membuat guru PAI menjadi "hidup yang mengajarkan" — sebuah prinsip pendidikan Islam yang telah diwariskan sejak masa Rasulullah ﷺ.¹⁸

Guru PAI juga harus terus belajar dan memperbarui kompetensinya. Dunia berubah, dan tantangan moral masa kini jauh berbeda dengan masa lalu. Isu literasi digital, perundungan di media sosial, pergaulan bebas, radikalisme, hingga tekanan mental merupakan realitas baru yang harus dipahami oleh guru PAI agar dapat memberi bimbingan yang relevan. Karena itulah guru PAI dituntut untuk visioner: mampu membaca zaman, memahami perkembangan psikologi anak, serta mengintegrasikan nilai agama dengan kebutuhan kehidupan modern. Pada akhirnya, keberadaan guru PAI menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Mereka adalah penjaga nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat, pendidik yang membangun kecerdasan spiritual, dan inspirasi bagi lahirnya karakter yang kuat pada diri siswa. Tanpa guru PAI yang berdedikasi, pendidikan agama hanya akan menjadi teks tanpa makna; tetapi dengan kehadiran mereka, nilai-nilai Islam tumbuh menjadi perilaku nyata yang membentuk generasi berakhlak dan bermoral.¹⁹

C. Ketahanan Moral di Era Milenium

Ketahanan moral di era milenium menjadi isu yang semakin penting dan mendesak seiring berkembangnya teknologi digital yang begitu cepat. Anak-anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dunia mereka tidak hanya terdiri dari rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, tetapi juga ruang virtual yang tidak terbatas. Media sosial, gim online, platform video, dan konten digital lainnya kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di tengah derasnya arus informasi dan perubahan budaya global, ketahanan moral adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang—khususnya peserta didik—untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan mampu menolak pengaruh negatif yang mengganggu perkembangannya.²⁰

¹⁷ Sekolah Dasar et al., "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.

¹⁸ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

¹⁹ Acep Nurlaeli, "NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL," *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>.

²⁰ Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis, "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.

Ketahanan moral pada dasarnya adalah fondasi yang menjaga seseorang agar tetap berdiri kokoh meskipun menghadapi tekanan lingkungan dan godaan zaman. Ia mencakup kemampuan membedakan yang benar dan salah, keberanian untuk memilih yang baik, keteguhan dalam mempertahankan prinsip, serta kesadaran untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Di era milenium, kemampuan ini menjadi semakin vital karena batas antara nilai baik dan buruk sering kali menjadi kabur. Informasi yang berpotensi merusak moral begitu mudah diakses, norma-norma sosial terus bergeser, dan budaya instan serta populisme digital mulai memengaruhi cara berpikir generasi muda. Salah satu tantangan terbesar dalam membangun ketahanan moral di era ini adalah paparan media sosial yang sangat intens. Platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube bukan hanya menyediakan hiburan, tetapi juga membentuk gaya hidup, pola pikir, dan nilai-nilai tertentu.²¹

Konten negatif seperti perundungan digital, ujaran kebencian, konten yang tidak layak, hingga budaya flexing dan sensasi sering kali membentuk persepsi yang dangkal tentang harga diri dan keberhasilan. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memilah informasi, menjaga diri dari arus pengaruh buruk, serta memahami bahwa nilai moral tidak semestinya dikorbankan demi popularitas atau pengakuan dunia maya. Tekanan pergaulan juga menjadi faktor penting. Anak-anak dan remaja hari ini lebih rentan terhadap fenomena *fear of missing out* (FOMO), keinginan untuk diakui, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tren sosial yang terkadang tidak selaras dengan nilai moral. Ketahanan moral memungkinkan mereka untuk tetap teguh pada prinsip meskipun harus berbeda dari kelompoknya. Individu dengan ketahanan moral yang baik tidak mudah terpengaruh, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang kuat meski lingkungan sekitar tidak selalu mendukung.²²

Namun, ketahanan moral tidak muncul dengan sendirinya. Ia dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan terdekat. Peran keluarga sangat dominan dalam memberikan dasar moral awal. Orang tua yang menghadirkan suasana rumah penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan aturan moral yang konsisten akan membantu anak mengembangkan rasa aman untuk bertindak sesuai nurani. Di sisi lain, sekolah dan guru—terutama guru Pendidikan Agama Islam—memperkuat nilai moral melalui pembelajaran, bimbingan spiritual, dan pembiasaan ibadah serta akhlak. Lingkungan masyarakat dan budaya sekolah juga harus mendukung terbentuknya karakter yang kuat. Kegiatan sosial, kerja sama dalam kelompok, pembiasaan literasi, serta ruang dialog mengenai isu-isu moral kontemporer adalah bagian penting yang membantu anak melatih ketahanan dirinya. Ketika peserta didik terbiasa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan moral, mereka belajar mengembangkan penilaian etis yang lebih matang.²³

Ketahanan moral di era milenium juga menuntut literasi digital dan kesadaran etika bermedia. Siswa perlu dibekali kemampuan memahami privasi digital, bijak mengonsumsi dan menyebarkan informasi, serta memiliki empati dalam interaksi online. Di tengah maraknya hoaks,

²¹ Jerry Indrawan, Ruth Elfrita Barzah, and Hermina Simanihuruk, "Instagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Melenial," *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 170–79, <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/4519>.

²² Paradigma Al- Qur and A N Tentang Pendidikan, "Paradigma Al- Qur'an Tentang Pendidikan," *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 27–42, <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarisa/article/view/174/140>.

²³ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.

provokasi, dan konten manipulatif, kemampuan untuk berpikir kritis merupakan bagian penting dari ketahanan moral yang relevan dengan zaman. Pada akhirnya, ketahanan moral adalah benteng terakhir yang menjaga manusia dari kemerosotan nilai di tengah percepatan kehidupan modern. Generasi muda yang memiliki ketahanan moral akan mampu menghadapi berbagai tantangan era milenium dengan kepala tegak. Mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter, berani mempertahankan kebenaran, serta bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk kebaikan. Ketahanan moral inilah yang akan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tidak tergerus oleh perkembangan zaman, dan bahwa generasi masa depan tetap memiliki kompas moral yang menuntun mereka menuju kehidupan yang bermakna, bermartabat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Pendidikan Karakter Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik Pada Era Milenium Di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok

Di tengah derasnyanya arus perkembangan teknologi dan budaya digital pada era milenium, Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok menghadirkan sebuah komitmen pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketahanan moral peserta didik. Tantangan moral generasi muda saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Siswa sekolah dasar telah terpapar informasi melalui gawai, media sosial, dan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebaikan. Karena itu, pendidikan karakter menjadi benteng penting agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai moral sekaligus bijaksana dalam menyikapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua menjadi dua figur sentral yang berperan besar dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Keduanya membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang saling melengkapi: sekolah menjadi ruang pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak, sementara rumah menjadi lingkungan primer yang memberikan keteladanan dan pembiasaan sehari-hari.²⁴

Guru PAI di MI Assu'ada Depok mengambil peran strategis sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata siswa. Keteladanan mereka menjadi sumber inspirasi yang membentuk perilaku siswa. Di dalam kelas, guru PAI menggunakan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka mengajarkan konsep tauhid, akhlak, ibadah, serta nilai-nilai moral Islam tidak hanya melalui ceramah, tetapi lewat dialog, praktik ibadah, pembiasaan, dan kisah-kisah teladan Nabi. Sementara di luar kelas, mereka hadir sebagai figur yang membimbing siswa dengan penuh kesabaran, memberikan contoh ketika berinteraksi, dan mengajak siswa untuk membiasakan perilaku baik seperti disiplin, sopan santun, amanah, dan tolong-menolong. Sementara itu, orang tua menjadi pilar utama yang memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rumah adalah tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga pembiasaan moral lebih sering terjadi di lingkungan keluarga.²⁵

Orang tua di MI Assu'ada Depok secara aktif dilibatkan dalam program-program pembinaan karakter seperti monitoring ibadah harian, kerja sama dalam kegiatan keagamaan, serta komunikasi rutin dengan guru mengenai perkembangan akhlak anak. Keteladanan orang tua —

²⁴ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

²⁵ Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal," *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

seperti cara berbicara, adab di meja makan, cara menyelesaikan konflik, hingga kebiasaan beribadah — menjadi cermin moral yang terus diamati oleh anak-anak. Pada era milenium, kolaborasi antara guru PAI dan orang tua semakin penting. Tantangan yang dihadapi anak-anak tidak hanya terkait moral konvensional, tetapi juga moral digital. Mereka harus belajar membedakan informasi yang benar dan salah, menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab, menahan diri dari perilaku negatif di media sosial, serta memilah konten yang layak dan tidak layak. Guru PAI berupaya memberikan bekal nilai melalui pembelajaran literasi digital yang berbasis akhlak, sementara orang tua memperkuat pengawasan dan komunikasi di rumah.²⁶

Kerja sama antara guru dan orang tua ini menciptakan lingkungan pendidikan yang sinergis, di mana sekolah dan rumah saling menguatkan. Ketika siswa mendapatkan pesan moral yang sama dari dua arah — guru yang tegas namun penuh kasih, dan orang tua yang bijak sekaligus konsisten — maka karakter anak akan terbentuk lebih kuat. Mereka tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Ketahanan moral pun tumbuh sebagai hasil dari kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang konsisten. Di MI Assu'ada Depok, upaya membangun ketahanan moral peserta didik diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang menggabungkan unsur keagamaan, sosial, dan pembiasaan positif. Program shalat berjamaah, tadarus pagi, pembacaan doa, kegiatan bakti sosial, hingga budaya saling menghormati antar siswa menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi. Guru PAI memastikan nilai-nilai tersebut terhubung dengan kehidupan anak sehari-hari, sementara orang tua memperluas penerapannya di lingkungan rumah.²⁷

Ketahanan moral yang terbentuk melalui sinergi pendidikan antara guru PAI dan orang tua bukanlah sekadar kemampuan anak untuk mengulang konsep benar atau salah secara lisan. Lebih dari itu, ketahanan moral adalah kekuatan batin yang membuat anak mampu bertindak dengan integritas meskipun tidak ada yang mengawasi. Anak belajar untuk jujur bukan karena takut dihukum, tetapi karena menyadari nilai kejujuran itu sendiri. Ia mampu menolak godaan negatif, sekalipun lingkungan sekitarnya mendorong untuk mengikuti hal-hal yang menyimpang. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi mereka untuk tetap teguh di tengah arus budaya milenium yang serba cepat, instan, dan sering kali mendorong anak untuk memilih jalan pintas tanpa mempertimbangkan nilai moral. Di era yang penuh distraksi ini, anak-anak membutuhkan fondasi karakter yang kuat agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar. Ketika ketahanan moral tertanam dengan baik, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri karena mengetahui nilai dirinya. Mereka menjadi mandiri dalam mengambil keputusan, disiplin dalam menjalankan kewajiban, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Karakter yang demikian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang penuh kesadaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang dewasa di sekitar mereka. Di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok, pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru PAI dan didukung sepenuhnya oleh orang tua menjadi upaya mulia dalam membentuk pondasi moral peserta didik sejak usia dini. Guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran

²⁶ F Yuliasari, C Syaodih, and N Kurniawati, "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Sopan Santun Di SDN Cilamaya I," *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 6, no. 2 (2023): 790–801, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.621.Leadership>.

²⁷ Syawwaliah Herzawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Membangun Karakter Generasi Mellennia Di Era Globalisasi," *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 515–20.

²⁸ Ansori et al., "IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI GAMIFIKASI QUIZZIZZ," *Science* 7, no. 1 (2022): 1–8.

yang menyentuh hati, memperkuat spiritualitas, dan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, orang tua melanjutkan proses itu di rumah, menghadirkan suasana keluarga yang harmonis, memberi teladan dalam adab, dan menanamkan kebiasaan baik yang sejalan dengan ajaran agama. Sinergi kuat antara sekolah dan rumah inilah yang menjadikan proses pendidikan karakter lebih bermakna dan berkesinambungan. Anak tidak lagi melihat nilai moral sebagai aturan kaku yang hanya berlaku di kelas, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa akhlak bukan sekadar materi pelajaran, melainkan identitas diri sebagai muslim yang berpegang pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Pada akhirnya, seluruh upaya pendidikan karakter yang dilakukan di MI Assu'ada Depok menjadi pondasi kokoh bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga kuat secara moral dan matang secara spiritual. Pendidikan di madrasah ini tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi menumbuhkan kesadaran nilai yang membentuk perilaku dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Setiap pembiasaan, setiap nasihat guru, setiap contoh yang diberikan, serta setiap dukungan orang tua menjadi batu bata yang menyusun bangunan karakter anak-anak sejak usia dini. Ketahanan moral yang ditanamkan melalui sinergi pendidikan itulah yang menjadikan peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Di tengah arus modernitas yang dipenuhi godaan instan, informasi tanpa batas, dan budaya digital yang penuh risiko, peserta didik yang memiliki ketahanan moral dapat berdiri teguh pada prinsip-prinsip kebaikan. Mereka mampu menyaring pengaruh negatif, memilah mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, serta tetap konsisten menjaga nilai-nilai Islam yang mereka pelajari. Bukan hanya karena diajarkan, tetapi karena telah menjadi bagian dari jati diri mereka.²⁹

Dalam perjalanan hidup mereka, ketahanan moral ini akan menjadi kompas yang menuntun mereka ketika harus mengambil keputusan penting, menghadapi tekanan sosial, atau menghadapi situasi yang menguji integritas. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai akhlak yang kuat tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungan, tidak mudah terpengaruh oleh arus tren sesaat, dan tidak mudah kehilangan arah saat menghadapi perbedaan nilai dalam masyarakat. Dengan karakter yang kuat dan ketahanan moral yang terjaga, peserta didik MI Assu'ada Depok akan tumbuh menjadi individu yang bermanfaat—baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam keluarga, cerdas dan beretika dalam dunia pendidikan, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, mereka menjadi bagian dari generasi yang diharapkan membawa cahaya kebaikan bagi umat, menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Inilah tujuan utama pendidikan karakter: bukan hanya mencetak siswa yang pandai membaca, menulis, atau berhitung, tetapi membentuk manusia seutuhnya—manusia yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa kuat. Melalui kerja keras guru PAI, keteladanan orang tua, dan budaya madrasah yang religius, MI Assu'ada Depok telah menanamkan dasar yang kuat agar para peserta didiknya mampu menjadi generasi terbaik yang siap menghadapi masa depan tanpa kehilangan pegangan moral. Sebuah generasi yang tidak hanya cerdas menghadapi dunia, tetapi juga bijaksana dalam memaknainya.³⁰

Kesimpulan

²⁹ As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 159–61, <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>.

³⁰ Tabi'in.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Guru PAI dan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok terbukti menjadi pondasi utama dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada era milenium yang penuh tantangan. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten—baik di sekolah maupun di rumah—sehingga nilai-nilai akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, serta adab Islami dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Guru PAI berperan sebagai teladan moral dan spiritual yang menginternalisasikan ajaran agama melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan bimbingan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, orang tua memperkuat proses pendidikan tersebut melalui pengawasan, pembiasaan akhlak di rumah, dan komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah. Sinergi ini menjadikan proses pembentukan karakter tidak berjalan parsial, tetapi menjadi usaha terpadu yang saling melengkapi. Di tengah derasnya arus digital, budaya populer, dan perubahan sosial yang cepat, ketahanan moral peserta didik tidak dapat tercapai hanya melalui pendidikan formal. Namun, dengan pendekatan kolaboratif dan keteladanan yang konsisten, MI Assu'ada Depok berhasil menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam prinsip, matang dalam spiritualitas, dan mampu menyaring pengaruh negatif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua menjadi strategi efektif untuk melahirkan generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi dinamika era milenium.

Daftar Pustaka

- Anjani, Dita, Husni Awali, and Dwi Novaria Misidawati. "Analysis of Factors Influencing Generation Z's Interest in Using E-Wallet Payment Systems." *Journal Sabmiyya* 1, no. 1 (2022): 124–34.
- Ansori, User Manual, Kira Brämswig, Ferdinand Ploner, Alexandra Martel, Thomas Bauernhofer, Wolfgang Hilbe, et al. "IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI GAMIFIKASI QUIZZ." *Science* 7, no. 1 (2022): 1–8.
- Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.
- Dasar, Sekolah, Fitriani Rafikasari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Sukron Djazilan. "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Herzawati, Syawwaliah. "Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Membangun Karakter Generasi Mellennia Di Era Globalisasi." *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 515–20.
- Indrawan, Jerry, Ruth Elfrita Barzah, and Hermina Simanihuruk. "Intagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Melenial." *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 170–79. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/4519>.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel->

education.org/index.php/JIDeR.

Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, and Bambang Agus Haryanto.

“Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2022, no. 2 (2020): 408–23.

<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>.

Marzukah, Baiq. “Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari.” *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025). <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

Miswar, Miswar. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

Mustakim, Sulfiani, Rahmatun Lukluk Isnaini, Arif Mulyawan, and Faning Maulida Fitria.

“Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 928–39. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2240>.

Nasrullah, and Muhammad Khairullah. “MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR ’ AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim.” *Syahadah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol 6 No 2 (2018): hlm, 52-70.

<http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/231>.

Nurlaeli, Acep. “NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44.

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>.

Oktori, Agus Riyan, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah. “Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar.” *Journal Limas PGMI* 05, no. 02 (2024): 59–71.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/23406/8231>.

Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.

Purwanti, E Y. “Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58).” *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.

Putra, Purniadi. “Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral.” *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>.

Qur, Paradigma Al-, and A N Tentang Pendidikan. “Paradigma Al- Qur'an Tentang Pendidikan.” *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 27–42.

<http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarisa/article/view/174/140>.

Rahmatullah. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa.” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018): 126–45. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.122>.

- Shafwan, Hambal Muhammad. "KONSEP AL- QUR ' AN TENTANG KECERDASAN (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19)." *Staim Journal* 4, no. 2 (2021): 128–41. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.
- Sofanudin, Aji. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal." *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.
- Sunarso, Ali. "Dengan Demikian,Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.
- Tabi'in, As'adut. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MT'sn Pekan Heran Indragri Hulu." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 159–61. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Yuliasari, F, C Syaodih, and N Kurniawati. "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Sopan Santun Di SDN Cilamaya I." *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 6, no. 2 (2023): 790–801. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.621.Leadership>.